

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Audit

###### 2.1.1.1 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens (2012:4) adalah :

*“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

Artinya *auditing* adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:9), audit adalah :

*“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai perntaraan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”*

Menurut Hiro Tugiman (2006:113) yang dimaksud audit adalah :

“Suatu penilaian yang independen, terstruktur dan didokumentasikan atas kecocokan dan implementasi suatu aktivitas terhadap persyaratan yang dispesifikasikan.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses yang sistematis dalam hal memeriksa beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kinerja yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Arens skk,2011:5)

#### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Audit**

Pengauditan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya pengauditan tersebut . Di bawah ini akan dipaparkan beberapa jenis audit menurut ahli.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:10), ditinjau dari luasnya pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas :

1. “Pemeriksaan Umum (*General Audit*), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.”

Menurut Sukrino Agoes juga (2012:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas :

1. “Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronik Data Processing* (EDP)”

Dalam Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:16)

Akuntan Publik melakukan tiga jenis utama aktivitas audit berikut. Ketiga jenis aktivitas audit tersebut adalah :

1. Audit Operasional
2. Audit Ketaatan
3. Audit Laporan Keuangan

Maka dari pernyataan diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi *efisiensi* dan *efektivitas* setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, *review* atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan ( informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### **2.1.1.3 Standar Audit**

Auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Indonesia (IAI). Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing (PSA). Standar tersebut digunakan auditor sebagai pedoman pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, Standar Auditing seksi 150, menjelaskan mengenai standar auditing yang terdiri dari :

- 1) Standar umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi alam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, sat, dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
  - b. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, ngamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang madai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang audit.

### 3) Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan ekuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapam prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang mamadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

### 2.1.1.4 Jenis-jenis Auditor

Menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens (2011:19) ada beberapa jenis auditor dewasa ini yang berpraktik antara lain :

1. “Kantor Akuntan Publik  
Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP seringkali disebut sebagai auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah  
Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan  
Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia , badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP.
4. Auditor Pajak  
Direktoral Jendral (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal  
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada ynag memeperkerjakan mereka.”

## **2.1.2 Kompetensi**

### **2.1.2.1 Pengertian Kompetensi**

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Menurut Alvin A. Arens et. All (2012: 42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan”.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut :

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”.

Selanjutnya menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:429) kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.”

Pengertian kompetensi menurut Mulyadi (2013:58) yaitu :



“Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang menjadi pekerjaan bagi seorang auditor. Kompetensi adalah sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi.

#### **2.1.2.2 Sudut Pandang Kompetensi Auditor**

Adapun kompetensi menurut De Angelo dalam Kusharyanti (2003:26) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini :

- a. Kompetensi Auditor Individual
- b. Kompetensi Audit Tim
- c. Kompetensi dari sudut pandang KAP

Maka dari pernyataan diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan pula pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik .

- b. Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten,2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, perseistensi, skeptimisme,

proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (missal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al 1998, lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo,1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian diatas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor KAP, hal ini dikarenakan auditor adalah subjek yang melakukan audit secara

langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

### **2.1.2.3 Ruang Lingkup Kompetensi Auditor**

Kompetensi seorang auditor dibidang auditing ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Dari sisi pendidikan, idealnya seorang auditor memiliki latar belakang pendidikan (pendidikan formal atau pendidikan dan latihan sertifikasi) dibidang auditing. Sedangkan pengalaman, lazimnya ditunjukkan oleh lamanya yang bersangkutan berkarir dibidang audit atau intensitas/sering dan bervariasinya melakukan audit (Fitrawansayah,2014)

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2), kompetensi mencakup dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

#### **1. Pengetahuan**

Adapun SPAP 2011 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup.

Menurut Meinhard et.al, 1987 dan Harhinto (2004:35) menyatakan bahwa :

“Pengetahuan dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.”

Menurut Harhinto (2004) dalam Ni Putu Irma Purnama Sari dan I Putu Sudana (2013) menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu :

- a. “Pengetahuan Pengauditan Umum  
Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
- b. Pengetahuan Area Fungsional  
Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.
- c. Pengetahuan Mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru  
Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan professional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.
- d. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus  
Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.”

Berdasarkan pemaparan para ahli dan peneliti tersebut pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman misalnya pengetahuan.

## 2. Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Suraida (2005:190) menyatakan tentang pengalaman audit bahwa :

“Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.”

Knoers dan Hadinoto (1999) dalam Elisha Muliani Singgih dan Ick Rangga Bawono (2010) menyatakan bahwa :

“Pengalaman auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman, auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, sehingga turut mempengaruhi kualitas audit.”

Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Erick Afriansyah (2014) menyatakan bahwa:

“Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.”

Berdasarkan pemaparan para ahli dan peneliti tersebut pengalaman berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan auditor. Pengalaman dapat berdampak positif dalam pelaksanaan tugas selama auditor yang bersangkutan dapat

mencurahkan segala kemampuan dan keahliannya selama melaksanakan pemeriksaan. Pengalaman akan tidak bermanfaat dikala para senior auditor tidak mampu dan sungkan dalam memperbaharui pengetahuannya dalam bidang pemeriksaan khususnya dan pengetahuan objek yang diaudit pada umumnya.

Dilihat dari cara pencapaiannya, menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:86) penerapan program pengetahuan akuntansi dan disiplin umum terkait yang diterapkan adalah :

1. “Pendidikan universitas formal untuk memasuki profesi.
2. Pelatihan praktik dan pengalaman dalam auditing.
3. Mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir professional auditor.”

Adapun pengertian dari penerapan sesungguhnya dari program pengetahuan dan disiplin ilmu terkait akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan universitas formal untuk memasuki profesi

Menurut Sukrisno Agoes (2012:32) Pendidikan universitas formal diperoleh melalui Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Swasta (PTS) ditambah ujian UNA dasar dan UNA profesi. Sekarang untuk memperoleh gelar akuntan lulusan S1 akuntansi harus lulus Pendidikan Profesi Akuntan. Karena untuk menjadi seorang parner KAP yang berhak menandatangani audit repore, seseorang harus mempunyai nomor register negara akuntan (*Registered Accountant*).

## 2. Pelatihan praktik dan pengalaman auditing

Menurut Zuhrawaty (2009:20) auditor hendaknya memiliki pelatihan dan pengalaman auditing. Memiliki pengalaman kerja dalam bidang teknis, manajerial, atau professional yang melibatkan pelaksanaan penilaian-penilaian, pemecahan persoalan, dan komunikasi dengan personel manajerial atau professional lain, atasan, pelanggan, dan /pihak berkepentingan lainnya. Dengan mengikuti dan menyelesaikan pelatihan auditor serta dengan didapatkannya pengalaman kerja akan mendukung perkembangan dan pengetahuan dalam bidang audit masing-masing

## 3. Mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir professional auditor

Menurut Gusti Agung Rai (2008:65) supaya auditor memiliki mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus yang memadai, maka diperlukan pelatihan bagi auditor kinerja. Pelatihansangat diperlukan mengingat dalam standar umum menyatakan bahwa auditor secara kolektif harus memiliki kecakapan professional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kemampuan ini dikembangkan dan dipelihara melalui pendidikan professional berkelanjutan. Sementara itu, menurut Sukrisno Agoes (2012:32) pengalaman professional diperoleh dari praktik kerja dibawah bimbingan supervise auditor yang lebih senior.



Adapun menurut Siti Rahayu dan Ely Suhayati (2010:226) dilihat dari tahapannya, kompetensi professional dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang terpisah:

1. “Pencapaian Kompetensi Profesional  
Pencapaian kompetensi professional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian professional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja, hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.
2. Pemeliharaan Kompetensi Profesional
  - a) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan professional secara berkesinambungan selama kegidupan professional anggota.
  - b) Pemeliharaan kompetensi professional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, dan peraturan lainnya, baik internasional maupun internasional yang relevan.
  - c) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa professional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.”

Standar Umum Kode Etik Akuntan Publik menyatakan bahwa dalam kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Dalam hal penugasan professional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Adapun dilihat dari kualifikasinya, Fitrawansayah (2014:45) mengungkapkan bahwa terjadinya pergeseran atau perubahan paradig dimana kesuksesan seseorang tidaklah lagi ditentukan oleh IQ atau kemampuan teknis, ICCA mengeluarkan tugas khusus "*The Skill for 21 century task force*" untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan perubahan kualifikasi para akuntan di abad 21. Satuan tugas tersebut menemukan bahwa di abad 21 ini para akuntan (auditor) yang dibutuhkan , haruslah memiliki beberapa kompetensi dan kualifikasi antara lain sebagai berikut (Bulo,2002):

1. Keterampilan akuntansi

Kemampuan untuk menganalisa data keuangan, pengetahuan perpajakan, audit, sistem teknologi informasi dan pengetahuan tentang pasar modal.

2. Keterampilan komunikasi

Kesanggupan mendengar dengan efektif, berbicara dan menulis dengan jelas, mengerti kebutuhan orang lain, kemampuan mengungkapkan, mendiskusikan mempertahankan pandangan, memiliki empati dan mampu berhubungan dengan orang dari negara, budaya dan latar belakang sosio ekonomi yang berbeda.

3. Keterampilan negosiasi

#### 4. Keterampilan interpersonal

Untuk memotivasi dan mengembangkan orang lain, mendelegasikan tugas, menyelesaikan konflik, kepemimpinan, mengelola hubungan dengan orang lain dan berinteraksi dengan berbagai macam orang.

#### 5. Kemampuan intelektual

Logika , deduktif dan pemikiran abstrak, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dan sanggup mnyelesaikan dilemma etis.

#### 6. Pengetahuan manajemen dan organisasi

Unutk memahami aktivitas organisasi bisnis pemerintah, ornganisasi nirlaba, memahami budaya bisnis, dinamika kelompok, serta menajemen sumber daya.

#### 7. Atribut Personel

Integritas, keadilan etika dan komitmen untuk belajar seumur hidup karena *product life cycle* pengetahuan yang semakin pendek.

Kegiatan audit bertujuan untuk menilai layak dipercaya atau tidaknya laporan pertanggung jawaban manajemen. Penilaian yang baik adalah yang dilakukan secara objektif oleh orang yang ahli (kompeten) dan cermat (*due care*) dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menjamin objektivitas penilaian, pelaku audit (auditor) baik secara pribadi maupun instansi harus independen terhdap pihak yang diaudit (auditi), dan untuk menjamin kompetensinya, seorang auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing yang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang

diauditnya. Sedangkan kecermatan dalam melaksanakan tugas ditunjukkan oleh perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan sesuai standar dan kode etik, supervise yang diselenggarakan secara aktif terhadap tenaga yang digunakan dalam penugasan dan sebagainya.

#### **2.1.2.4 Karakteristik Kompetensi**

Adapun beberapa karakteristik kompetensi menurut Lyle dan Spencer dalam Syaiful F Pribadi (2004:92) terdapat empat karakteristik dari kompetensi adalah sebagai berikut :

1. “Motif (*Motives*)  
Motif adalah hal-hal yang berfikir oleh seseorang untuk berfikir dan memiliki keinginan secara konsisten yang akan dapat menimbulkan tindakan.
2. Karakteristik (*Trains*)  
Karakteristik adalah karakteristik fisik-fisik dan respons-respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. Pengetahuan (*Knowledge*)  
Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang konten tertentu.
4. Keterampilan (*Skil*)  
Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik, mental.”

Selain itu Indira Jayanti (2012) mengatakan karakteristik kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Karakteristik kompetensi dikelompokkan menjadi :

1. Komponen pengetahuan, yaitu merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi pengetahuan umum dan khusus,

berpengalaman, mendapat informasi yang cukup dan relevan, selalu berusaha untuk tahu, mempunyai visi.

2. Ciri-ciri psikologis, yaitu merupakan *self-presentation-image attribute of experts* seperti : rasa percaya diri, bertanggung jawab, ketekunan, ulet dan energik, cerdas dan kreatif, adaptasi, kejujuran, kecekatan.
3. Kemampuan berpikir, yaitu merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi, seperti : berpikir analitis dan logika, cerdas, tanggap dan berusaha menyelesaikan masalah, berpikir cepat dan terperinci.
4. Strategi penentuan keputusan baik formal maupun informal yang akan membantu dalam membuat keputusan yang sistematis dan membantu keahlian dalam mengatasi keterbatasan manusia, seperti : independen dan obyektif, integritas.
5. Analisis tugas yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman audit dan analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan seperti: ketelitian, tegas, professional dalam tugas, keterampilan teknis, menggunakan metode analisis, kecermatan, loyalitas dan idealisme.

### **2.1.3 Kualitas Audit**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit**

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaia bukti yang mendasari laporan keuangan historis satu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu

entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi,2013:5).

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:105) menyatakan kualitas audit:

*“Audit quality means how well an audit detects a report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.”*

Adapun menurut Rosnidah dalam Tarigan dan Susanti (2013) menggambarkan bahwa:

*“Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien, standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik.”*

Selain itu menurut Basuki (2006) dalam Bangun (2011) mengatakan :

*“Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuan.”*

Menurut De Angelo (1981,186) dalam W.Robert Kneche dan Gopal V.Krishnan dkk (2013) definisi kualitas audit adalah :

*“The market assessed joint probability that a given auditor will both discover a breach in a client’s accounting system, and report the breach.”*

*This definition is often interpreted to break down audit quality into two componentes :*

1. *The likelihood that an auditor discovers existing misstatements*
2. *Appropriately acts on the discovery*

*The first component links to an auditors competence and level of effort while the latter relates to an auditor's objectivity, professional skepticism, and independence. These two components also suggest that different aspects of the audit can influence overall audit quality.*

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi klien. Definisi tersebut memecah kualitas audit menjadi dua komponen yaitu :

1. Kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji. Disini dapat dilihat bagaimana kompetensi auditor dan tindakan sementara apa yang akan dilakukan.
2. Tindakan yang tepat dalam menangani salah saji tersebut. Ini berkaitan dengan objektivitas auditor, skeptisisme profesional, dan kemandirian.

Berdasarkan uraian diatas tergambar bahwa audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan

pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antar pihak manajemen dan pemilik (Elfarini, 2007).

### **2.1.3.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit**

Bagi suatu Kantor Akuntan Publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan. (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2012:47).

Dalam Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2012:47) menjelaskan bahwa pada tahun 1978, AICPA membentuk *Quality Control Standards Committee* dan memberinya tanggung jawab untuk membantu KAP mengembangkan serta mengimplementasikan standar-standar pengendalian mutu. SAS 25 (AU 161) mengharuskan KAP menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu. Standar



ini mengakui bahwa sistem pengendalian mutu hanya dapat memberikan kepastian yang wajar (*reasonable assurance*), bukan jaminan bahwa standar auditing telah diikuti.

*Quality Control Standards Committee* telah mengidentifikasi lima unsur pengendalian mutu yang harus dipertimbangkan KAP dalam menetapkan kebijakan dan prosedurnya, antara lain sebagai berikut :

1. Independensi, integritas dan objektivitas

Seluruh personel yang bertugas harus mempertahankan independensi dalam fakta dan penampilan, melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas, serta mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.

2. Manajemen Kepegawaian

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memberi KAP kepastian yang wajar bahwa :

- a. Semua personel baru memiliki kualifikasi untuk melakukan pekerjaan secara kompeten.
- b. Pekerjaan diserahkan kepada personel yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai.
- c. Semua personel ikut serta dalam pendidikan profesi berkelanjutan serta kegiatan pengembangan profesi yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawab yang diberikan.

### 3. Penerimaan dan Kelanjutan Klien serta Penugasan

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima atau melanjutkan hubungan dengan klien. Kebijakan dan prosedur ini harus meminimalkan risiko yang berkaitan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas. KAP juga harus hanya menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.

### 4. Kinerja Penugasan Konsultasi

Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu itu KAP sendiri.

### 5. Pemantauan Prosedur

Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutulainnya diterapkan secara efektif.

#### **2.1.3.3 Langkah-langkah yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Kualitas Audit**

Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal, dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material. Para praktisi audit harus mengetahui dengan baik apa yang membuat suatu audit itu

berkualitas. Menurut Aldhizer et al (1995) dalam Nasrullah Djamil (2007:18) beberapa karakteristik yang berkaitan dengan kualitas audit adalah :

1. *Knowlegde of the industry*
  - a. *Average hours of biennial government auditing continuing professional education earned by the audit team*
  - b. *Average percentage of time the partner spent on federal financial assistance audits in the current year*
  - c. *Average percentage of time spent on federal financial assistance audits by the audit team in the current year (partner, manager and in-charge auditor)*
  - d. *Average percentage of time spent on federal financial assistance audits by the audit team in the last three year*
  - e. *Percentage of firm business relating to federal financial assistance audits*
2. *Familiarity with industry authoritative literature*
3. *Audit hours and audit fees*
  - a. *Manager time as a percentage of total audit hours*
  - b. *Hours spent by the audit team on the audit*
  - c. *Total audit fees*
4. *Whether the in-charge auditor was a CPA*
5. *General audit knowledge and experience*
  - a. *Hours of accounting and auditing CPE by the in-charge auditor*

- b. Percentage of total time spent doing audits by the audit team*
  - c. Whether the audit firm derived at least 10% of its business from audits not related to federal financial assistance*
  - d. Average hours of accounting and auditing CPE earned by the audit team*
6. *Firm quality control commitment*
- a. Whether the audit report and work papers received a second partner review*
  - b. Whether the firm received an unqualified or qualified peer or quality review*
  - c. Whether the audit firm had a peer or quality review in the last three years*
  - d. Whether responsibility for monitoring CPE for staff auditors (below the in-charge level) was independent of the audit team and centralized.*
7. *The time needed to complete the audit (firm beginning of fieldwork to the audit report date).*

Dari Atribut atau karakteristik di atas maka langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi,

karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervise dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian interen klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas jasa laporan keuangan auditan.

7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Dan pengungkapan yang informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

#### **2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Nasrullah Djamil (2007:13) empat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Tenure

Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Karena auditor menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap skeptisme profesional.

2. Jumlah klien

Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

### 3. Kesehatan keuangan klien

Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar. Kemampuan auditor untuk bertahan dari tekanan klien adalah tergantung pada kontrak ekonomi dan kondisi lingkungan dan gambaran perilaku auditor, termasuk di dalamnya adalah : (a) pernyataan etika profesional, (b) kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk, (c) figur dan visibility untuk mempertahankan profesi, (d) Auditing berada (menjadi) anggota komunitas profesional, (e) tingkat interaksi auditor dengan kelompok Professional Peer Groups, dan (f) Normal internasional profesi auditor.

### 4. Review oleh pihak ketiga

Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya sebagai berikut :

Menurut Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014) faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu :

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Tekanan Waktu dan

#### 4. Etika

Menurut Restu Agusti dan Nastia Putri (2013) faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu :

1. Kompetensi
2. Independensi dan
3. Profesionalisme

Menurut Komang Ayu dan Lely Aryani (2015) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah :

1. Kompetensi
2. Independensi dan
3. Skeptimisme Profesional

Menurut Malem Ukur Tarigan dan Primsa Bangun Susanti (2013) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah :

1. Etika Profesi
2. *Fee* Audit

### **2.1.4 Kecerdasan Spriritual**

#### **2.1.4.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Menurut Danah Johar dan Ian Marshall (Elisabeth,2005) definisi kecerdasan spiritual adalah :



“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.”

Selanjutnya Ary Ginanjar (2001:57) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut :

“Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam Elisabeth (2005) mengenai kecerdasan spiritual yaitu :

“ Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah orang tersebut memang ingin berada pada situasi tersebut. Apakah orang tersebut lebih suka mengubah situasi tersebut dan memperbaikinya ? Ini berarti kecerdasan spiritual bekerja dengan batasan situasi seseorang, yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan situasi tersebut.”

Definisi diatas menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SI merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EI secara efektif. Bahkan, SI merupakan kecerdasan tertinggi kita (Elisabeth,2005).

### 2.1.4.2 Nilai-nilai dari Kecerdasan Spiritual

*The Corporate Mystic* dalam Elisabeth (2005) mengemukakan beberapa ciri yang harus digarisbawahi dari sikap para sufi korporat (eksekutif dan pengusaha yang menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual), diantaranya adalah :

1. “Kejujuran Sejati  
Rahasia pertama untuk meraih sukses menuntut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, komisaris, direksi, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.
2. Keadilan  
Salah satu *skill* para sufi korporat adalah, mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Mengenal Diri Sendiri  
Para sufi korporat menyadari bahwa fisik, pikiran dan jiwanya adalah alat-alat yang penting untuk dipahami dan dipelajari. Oleh karena itu mereka mempelajari motivasi dan perasaan mereka, sekaligus membantu orang-orang disekitar mereka untuk mengenal diri mereka. Mereka selalu terbuka dan bersemangat, menerima umpan balik bahkan kritikan sekalipun.
4. Fokus pada Kontribusi  
Jarang menemukan pemimpin tingkat tinggi yang dimotivasi oleh keserakahan. Sebagian besar sangat memperhatikan kesejahteraan dan pemberdayaan terhadap orang lain.
5. Spiritualisme Nondogmatis  
Landasan spiritualisme mereka bersifat universal, namun abadi. Memiliki kemampuan melihat di balik perbedaan sampai ke dasar-dasar spiritual yang hakiki.
6. Bekerja Efisien  
Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaannya saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja sekaligus.
7. Membangkitkan Hal yang Terbaik Dalam Diri Sendiri Maupun Diri Orang lain  
Para sufi korporat tahu betul, bahwa di balik diri seseorang terdapat sebuah “topeng” yang menyembunyikan jati dirinya. Dan umumnya

mereka mampu melihat wajah-wajah asli dan entitas watak diri seseorang dibalik topeng-topeng tersebut.

8. Terbuka Menerima Perubahan

Mereka mengalir bersama perubahan dan berkembang di atas perubahan tersebut.

9. Memiliki Cita Rasa Humor

Mereka berpendapat, “Kita semua bersama-sama dalam perusahaan ini, untuk itu marilah kita bersama-sama mengendurkan urat saraf dengan menertawakan diri sendiri.”

10. Visi Jauh ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya dan menjabarkan dengan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama, ia dengan mantap menilai realitas masa kini.

11. Disiplin yang Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan tersebut tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi

12. Keseimbangan

Para sufi korporat sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya dalam empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu : keintiman; pekerjaan; komunitas dan spiritual.”

Sukidi (2002) dalam (Fabiola, 2005) mengemukakan tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam SQ yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, diantaranya adalah :

a. “Mutlak Jujur

Kata kunci pertama untuk sukses di dunia bisnis selain berkata benar dan konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual dalam dunia usaha

b. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik

c. Pengetahuan Diri

Pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah usaha karena dunia usaha sangat memperhatikan dalam lingkungan belajar yang baik.

d. Fokus pada Kontribusi

Dalam dunia usaha terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi daripada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhikewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi.

e. Spiritual Non Dogmatis

Komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual dimana didalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.”

#### **2.1.4.3 Hambatan Berkembangnya Kecerdasan Spiritual**

Menurut Sumediyani (2002) dalam (Fabiola, 2005) ada beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, yaitu:

1. “Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara id, ego dan superego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum.
2. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi
3. Mengharapkan terlalu banyak
4. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
5. Adanya aturan moral yang menekan insting ilmiah
6. Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terasing dan tidak berharga.”

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Perbandingan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya digunakan sebagai tolak ukur dalam kajian penelitian. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurnia Ariati K., Raharja (2014)	Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>2. Kecerdasan spiritual tidak memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi auditor sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh Raharja dilakukan di BPKP provinsi Jawa Tengah, sedangkan peneliti melakukan penelitian di KAP Bandung</li> </ol>
2.	Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>2. Independensi auditor</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi auditor sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Independensi sebagai variabel dependen dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.</li> </ol>

			tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi dan Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.		2. Penelitian yang dilakukan oleh Law Tjun Tjun, Elyzabet dan Snty dilakukan di KAP Jakarta Pusat sedangkan peneliti melakukan penelitian di KAP Bandung.
3.	Malem Ukur Tarigan dan Primsa Bangun Susanti (2013)	Pengaruh Kompetensi, Etika dan <i>Fee</i> Audit terhadap Kualitas Audit	1. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. <i>Fee</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.	1. Kompetensi auditor sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen.	1. Dua Variabel independen yaitu Etika profesi dan <i>fee</i> audit, kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating 2. Penelitian yang dilakukan oleh Malem Ukur Tarigan dan Primsa Bangun Susanti dilakukan di KAP Jakarta sedangkan peneliti melakukan penelitian di KAP Bandung.
4.	Komang Ayu H & Lely AM 2015	Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada	1. Independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme	1. Kompetensi auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel	1. 2 variabel independen yaitu Independensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor.

		Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit	<p>professional auditor.</p> <p>2. Independensi auditor, kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>	dependen.	2. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu dan Lely AM dilakukan di KAP Provinsi Bali sedangkan peneliti melakukan penelitian di KAP Bandung.
5.	Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit	<p>1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>3. Tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>4. Etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</p>	1. Kompetensi auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen.	<p>1. 3 variabel independen yaitu Independensi, tekanan waktu dan etika auditor dan Kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda, Khomsiyah dan Sofie dilakukan di KAP Jakarta sedangkan peneliti melakukan penelitian di KAP Bandung</p>

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit**

Menurut Yulius Jogi Christiawan (2002:83) mengartikan kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor sektor publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan audit untuk dapat sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing.

Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam bidang praktik audit dan pengetahuan. Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan,2002). Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007).

De Angelo dalam Rita dan Sony (2014) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuannya dalam laporan keuangana auditan. De Angelo



(1981) juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik yang relevan.

Untuk mendapatkan audit yang berkualitas, auditor diharapkan mempunyai kompetensi yang memadai sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Auditor yang berkompoten adalah auditor yang dengan pengetahuan tingginya agar melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Elfarini dalam Rita dan Sony (2014).

Dengan kompetensi yang dimiliki, maka auditor dapat melakukan tugas-tugas auditnya dengan mudah. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor tentunya diiringi dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh, maka akan semakin baik dalam memberikan opini dan kualitas auditnya. ( Komang dan Lely, 2015)

### **2.2.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating**

Pada saat kondisi tertentu auditor akan mengalami konflik organisasional – professional baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun di luar lingkungan yang dapat menimbulkan stress. Untuk memecahkan permasalahan tersebut

dibutuhkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall dalam Raharja, 2014)

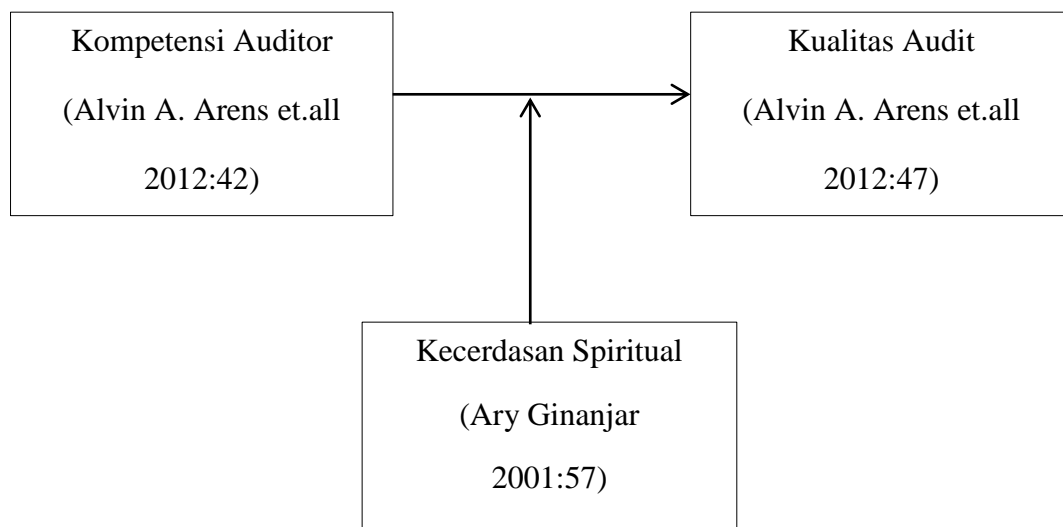
Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Maka, ketika konflik tercipta, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Agustian, 2003 dalam Afria Lisda, 2010)

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Afria Lisda, 2010). Pernyataan tersebut didukung RM dan Aziza, 2006 dalam Afria Lisda, 2010 bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit. Jadi, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki

auditor maka semakin tinggi pula kompetensi auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

**Gambar 2.1**

**Gambar Kerangka Pemikiran**



### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1. Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H2. Kecerdasan Spiritual memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.